

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi antar manusia. Tanpa bahasa setiap orang akan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keraf (1994: 1) mengatakan bahwa bahasa memiliki dua pengertian, pertama bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa merupakan sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal yang memiliki sifat arbitrer atau tidak ada hubungan langsung antara lambang bunyi dan yang dilambangkan. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan simbol-simbol bunyi yang diucapkan sebagai sarana untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya bahasa maka akan mempermudah setiap orang untuk saling berkomunikasi dan menyampaikan segala hal yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Bahasa di dunia sangat beragam. Bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa yang banyak digunakan di seluruh dunia. Berdasarkan naskah pidato Huang Yao-Hui dalam Rodia (2013: 156), dijelaskan bahwa berdasarkan data UNESCO yang dirilis pada tahun 2008, dikatakan bahwa bahasa Mandarin menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia hingga lebih dari satu miliar orang. Dengan banyaknya orang yang menggunakan bahasa Mandarin tersebut, banyak pula orang yang ingin

mempelajari bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin menjadi salah satu pelajaran bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Permatasari (2018: 2) mengatakan berdasarkan Permen no. 22 tahun 2016 dan Permen no. 24 tahun 2016 terdapat peraturan tentang pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia. Oleh karena itu, saat ini sudah banyak sekolah yang mengadakan pelajaran Bahasa Mandarin di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah.

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK Negeri 27 Jakarta adalah salah satu sekolah yang memiliki mata pelajaran Bahasa Mandarin. Terdapat lima jurusan di SMK Negeri 27 Jakarta, yaitu Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Akomodasi Perhotelan (AP), Tata Boga, Tata Busana dan Tata Kecantikan. Peneliti menggunakan kelas AP sebagai subjek penelitian. Terdapat empat Kelas AP yaitu AP 1, AP 2, AP 3, AP 4 dengan total siswa berjumlah 144 siswa, masing-masing kelas berjumlah 36 siswa.

Dalam mempelajari suatu bahasa ada empat aspek keterampilan yang harus dikuasai, salah satunya keterampilan membaca. Wiryodijoyo (1989: 1) mengatakan bahwa dalam mempelajari atau menggunakan suatu bahasa, keterampilan membaca menjadi salah satu keterampilan dasar yang penting. Dalman (2013: 11) juga mengatakan bahwa tujuan dari membaca adalah memperoleh suatu pesan dan dapat memahami makna yang diperoleh. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang penting. Melalui proses

membaca tersebut, seseorang dapat memahami makna dan memperoleh pesan yang disampaikan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, pada saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 27 Jakarta pada bulan Agustus - Oktober 2018, ditemukan banyak siswa kelas X Akomodasi Perhotelan mendapat nilai bahasa Mandarin di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Pada saat membaca suatu kata atau kalimat bahasa Mandarin, siswa kadang merasa kurang percaya diri. Selain itu, mata pelajaran Bahasa Mandarin hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi pembelajaran 2 x 45 menit sehingga siswa kurang maksimal dalam mempelajari bahasa Mandarin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Mandarin di SMK Negeri 27 Jakarta, disebutkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Ketidakwajiban siswa untuk memiliki buku teks mendorong guru mencari materi yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari berbagai macam buku bahasa Mandarin untuk digunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya 《*Chinese Made Easy For Kids 1 & 2*》, 《轻松学汉语少儿版》, dan menyusun modul sendiri. Oleh karena ketentuan sekolah tidak memperbolehkan menjual buku atau hal apapun yang bersifat menarik uang siswa maka hanya guru yang memiliki buku teks dan modul sedangkan siswa tidak wajib memiliki buku teks.

Berdasarkan observasi pada saat PKM, dengan kondisi siswa yang tidak memiliki buku saat pembelajaran siswa bergantung pada penjelasan guru. Guru menjelaskan materi yang diajarkan kemudian siswa mencatat. Dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran, tidak semua siswa selesai mencatat penjelasan guru. Hal tersebut berdampak pada hasil ujian siswa. Penggunaan metode ceramah juga membuat pembelajaran menjadi kurang menarik, diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif sehingga dapat meningkatkan nilai bahasa Mandarin siswa.

Saat ini banyak model pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Uno dan Mohammad (2011: 93) menjelaskan bahwa model pembelajaran tipe *Scramble* adalah model pembelajaran dengan membuat pertanyaan sesuai materi menggunakan jawaban yang sudah diacak susunannya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* melatih siswa berpikir menyelesaikan dan menemukan jawaban yang tepat dalam kelompoknya.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* oleh Priska Arianti Putri yang berjudul “Pengaruh Teknik Pembelajaran *Scramble* terhadap Hasil Belajar Menulis Bahasa Jerman Tema *Schule* Siswa SMA Kelas X”. Metode menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang pengaruh teknik pembelajaran *Scramble* terhadap hasil belajar menulis bahasa Jerman tema *Schule* pada siswa kelas X SMA Negeri 79 Jakarta. Hasil penelitian diketahui t_{hitung} pada kelas

eksperimen sebesar 5,093 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 3,924. Dari analisis data tersebut diperoleh hasil bahwa hasil t_{hitung} kelas eksperimen lebih besar dari pada hasil t_{hitung} kelas kontrol. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Scramble* berpengaruh terhadap hasil belajar menulis bahasa Jerman siswa.

Penelitian lain oleh Vindi Oktavianda Aziz dengan judul “Efektivitas Permainan *Scramble* dalam Pembelajaran Struktur Kalimat Bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas Negeri 81 Jakarta”. Metode menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian ini diketahui bahwa berdasarkan hasil pengolahan data tes, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 85,96 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 62,06. Berdasarkan hasil pengolahan data angket, dapat diketahui pula bahwa permainan *Scramble* dapat memudahkan siswa dalam memahami struktur kalimat bahasa Jepang serta membuat pembelajaran struktur kalimat bahasa Jepang menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perbedaan dengan kedua penelitian di atas adalah penelitian ini dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Mandarin. Namun penelitian ini memiliki persamaan dengan kedua penelitian di atas, sama-sama menggunakan metode eksperimen dan memiliki kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Mandarin Siswa Kelas X Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 27 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang kurang menarik membuat siswa kurang aktif selama pembelajaran membaca bahasa Mandarin.
2. Keterampilan membaca bahasa Mandarin siswa kelas X Akomodasi Perhotelan masih di bawah nilai KKM 75.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap keterampilan membaca bahasa Mandarin siswa kelas X Akomodasi Perhotelan semester ganjil tahun 2018/2019 SMK Negeri 27 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* seperti apa yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca bahasa Mandarin siswa kelas X Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 27 Jakarta?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran bahasa Mandarin dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap bahasa Mandarin dan dapat menjadi acuan dalam menentukan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan. Dengan demikian, tidak menggunakan metode pembelajaran yang lama atau menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai.
- c. Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penerapan model pembelajaran aktif untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

